

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA PADA VIDEO *TIKTOK* @NADIATILEM “*REAL TALK: KENAPA KOREA SELATAN LEBIH MAJU* *DARIPADA INDONESIA?*”

Cahya Savitri Imania¹, Eka Dewi Kirani², Sabrina Farah Mutia³, & Nayla Autar⁴

^{1,2,3,4} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, PBSI

FITK Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: cahyasav26@gmail.com, kiraniekadewi02@gmail.com, sabrinafarah964@gmail.com,
naylautar@gmail.com

Submitted: 11-November-2024	Published: 25-Desember-2024	DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
Accepted : 6-Desember-2024		URL: https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan interferensi bahasa Indonesia pada video Tiktok @Nadiatilem yang membahas tentang “Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju Daripada Indonesia?”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Betawi dan bahasa Inggris yang diucapkan oleh Nadia dalam video Tiktok ini. Untuk menentukan interferensi pada artikel ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sumbernya yaitu video Tiktok @Nadiatilem. Teknik yang digunakan untuk menghasilkan data yaitu dengan teknik simak. Data utama adalah tuturan Nadia Tilem. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Abdul Chaer (1995) menyatakan jika perubahan suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur bahasa lain yang terjadi pada penutur dwibahasa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah interferensi sering terjadi karena kurang dikuasainya salah satu bahasa atau tuturan dibunyikan dengan unsur ketidaksengajaan.

Kata kunci: Interferensi, bahasa, Tiktok

INDONESIAN LANGUAGE INTERFERENCE IN @NADIATILEM'S TIKTOK VIDEO "REAL TALK: WHY IS SOUTH KOREA MORE ADVANCED THAN INDONESIA?"

Abstract

The purpose of this study is to describe Indonesian language interference in @Nadiatilem's Tiktok video which discusses "Real Talk: Why is South Korea More Advanced Than Indonesia?". This research aims to explain the forms of Indonesian language interference into Betawi and English spoken by Nadia in this Tiktok video. To determine the interference in this article, the author uses a qualitative descriptive method and the source is the Tiktok @Nadiatilem video. The technique used to generate data is the listening technique. The main data is Nadia Tilem's speech. The theory used in this study is Abdul Chaer's theory (1995) which states that if a language changes in connection with the contact of that language with other language elements that occur in bilingual speakers. The conclusion of this research is that interference often occurs because of the lack of mastery of one language or the utterance is sounded with an element of accident.

Keywords: Interference, language, Tiktok.

A. PENDAHULUAN

Interferensi bahasa pada era globalisasi merupakan fenomena yang semakin marak dan kompleks. Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat termasuk bahasa. Salah satu dampak globalisasi dapat dilihat pada perkembangan media sosial yang semakin maju dan semakin sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi ini memungkinkan orang-orang dari berbagai negara yang berbicara berbagai bahasa saling berkomunikasi. Hingga saat ini, bahasa Inggris diakui secara luas sebagai bahasa internasional. (Cahyani, 2021). Interferensi adalah salah satu topik dalam sosiolinguistik yang muncul akibat penggunaan dua atau lebih bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual. Serta dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari aturan atau standar bahasa. Interferensi terjadi tidak hanya dalam bahasa tulis, tetapi juga dalam bahasa lisan. (Nurhana, 2020). Misalnya pada *platform* Tiktok, yang senantiasa diakses setiap hari oleh banyak orang untuk menonton berbagai kegiatan, berita dan semua update kehidupan di berbagai penjuru dunia (Ramelti, 2023).

Tiktok berkembang pesat pada masyarakat Indonesia, bahkan masyarakat Indonesia menggunakan tiktok sebagai mata pencaharian untuk menghasilkan uang atau sebagai sebuah pekerjaan yakni *content creator*. Seperti *tiktokers* cantik yang bernama Nadia Tilem dengan jumlah pengikut mencapai 1 juta orang. Semua konten yang disajikan dalam akun tiktok Nadia Tilem sangat beragam, salah satunya yakni pada sesi *Real Talk* yang membahas *Kenapa Korea Selatan Lebih Maju daripada Indonesia?* Nadia Tilem lahir serta dibesarkan dengan keluarga yang memiliki latar belakang kesenian. Darah seni turut mengalir dalam diri Nadia, oleh karena itu ia melanjutkan sekolahnya dengan mengambil jurusan seni. Nadia merupakan seorang perempuan yang sangat berbakat. Darah seni benar-benar mengalir di tubuhnya. Ia berhasil membuat karya untuk 38 provinsi di Indonesia menggunakan 3D print. Semua karya seninya akan dialihkan dalam bentuk cenderamata atau oleh-oleh. Tak hanya bakat di industri kreatif, ia juga sangat berbakat dalam bidang pemasaran (marketing), sosial, pariwisata, budaya, serta

bahasa. Oleh karena itu, tidak heran jika ia sering mencampur kodein serta mengalihkankan B1 dan B2 nya. Ia sangat mahir dalam berbahasa Inggris yang memberikan banyak pengaruh gabungan bahasa antara bahasa Inggris dan Indonesia. Dalam masyarakat bilingual, selain mengalami gangguan dalam penggunaan bahasa, juga terjadi proses integrasi elemen dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Integrasi bahasa membawa manfaat bagi bahasa yang menerima elemen-elemen baru, karena hal ini dapat memperkaya bahasa tersebut, seperti dengan menambahkan kosakata baru dan memperluas makna kata. (Firmansyah, 2021).

Interferensi terjadi ketika penggunaan bahasa pertama mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa kedua saat berkomunikasi. Meski interferensi sering dianggap sebagai kesalahan karena tidak sesuai dengan aturan bahasa yang digunakan, sebenarnya hal ini adalah fenomena umum dalam bahasa, terutama di masyarakat yang berbicara lebih dari satu bahasa bilingual atau multilingual (Darwis, 2021). Menurut (Chaer, 2012), interferensi adalah penggunaan unsur bahasa lain yang dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari aturan bahasa yang sedang digunakan. Karena pada dasarnya saat ini menguasai bahasa asing adalah kebutuhan yang tidak bisa dihindari. Untuk mengikuti perkembangan zaman yang sangat cepat, kemampuan dalam setidaknya satu bahasa asing menjadi syarat mutlak. Namun, interferensi bahasa bisa menjadi masalah tersendiri dalam penggunaan bahasa. Kadang-kadang, interferensi ini disalahartikan sebagai ketidaktepatan dalam menggunakan bahasa asing (Agustia, 2017).

Pada konteks ini terlihat bagaimana pengaruh interferensi bahasa dalam berkomunikasi bagi setiap penutur bahasa. Adapun interferensi bahasa menurut beberapa ahli; *Pertama*, menurut Weinreich Interferensi adalah penyimpangan dari norma bahasa yang terjadi dalam ucapan seorang bilingual karena keterampilan mereka dalam lebih dari satu bahasa, yang mengakibatkan kontak bahasa. *Kedua*, Chaer Interferensi bahasa sering dianggap mengganggu karena merusak struktur suatu bahasa. Namun, interferensi bahasa sebenarnya melibatkan kata-kata pinjaman yang perlahan-lahan menjadi bagian dari leksikon bahasa tersebut. Dengan demikian, interferensi kosakata dapat membantu perkembangan dan

memperkaya bahasa melalui kontribusi penuturnya. (Yendra, 2018). *Ketiga*, menurut Alwasilah (Mandika, 2014), Interferensi adalah kesalahan yang terjadi akibat kecenderungan kebiasaan pengucapan dalam satu bahasa mempengaruhi bahasa lain, yang meliputi pengucapan bunyi, tata bahasa, dan kosakata. *Keempat*, Jendra mengemukakan bahwa interferensi meliputi berbagai aspek kebahasaan dan bisa menyerap dalam bidang tata bunyi (fonologi), tata pembentukan bahasa (morfologi), tata pembentukan kalimat (sintaksis), kosakata atau leksikon dan tata makna (semantik) (Nyoman, 2014). *Kelima*, Menurut Siti Komariah, interferensi merupakan gejala perubahan perkembangan bahasa yang paling signifikan, penting, dan dominan. Proses pertumbuhan bahasa besar, yang memiliki kosa kata yang luas seperti bahasa Inggris dan Arab, seringkali dipengaruhi oleh kosa kata yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan bahasa donor. Gejala interferensi antara bahasa sulit dihindari. Selain itu, gejala tersebut tidak lepas dari perilaku penutur bahasa penerima (Komariah, 2008).

Interferensi berbeda dari campur kode. Perbedaan utamanya adalah campur kode terjadi ketika unsur-unsur dari bahasa lain dicampurkan secara sengaja untuk tujuan tertentu. Sebaliknya, interferensi terjadi ketika penggunaan unsur-unsur dari bahasa lain dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari aturan bahasa yang benar (Diani, 2019). Adapun saat ini banyak masyarakat di Indonesia termasuk ke dalam dwibahasawan yakni menggunakan dua bahasa sekaligus seperti bahasa Inggris dan Indonesia. Kebiasaan penggunaan bahasa Inggris dan Indonesia dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia. Analisis terhadap kesalahan berbahasa adalah hal yang umum terjadi. Dalam hampir setiap percakapan, pengucapan, dan penulisan, kesalahan dapat ditemukan. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesalahan berbahasa ini sering terjadi secara spontan dan tidak disengaja. Kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa yang menyimpang dari aturan yang berlaku, namun tidak dianggap sebagai pelanggaran. Kesalahan ini sering terjadi pada siswa yang sedang mempelajari bahasa. Kesalahan berbahasa biasanya diabaikan dalam analisis karena sifatnya yang tidak acak, individual, tidak sistematis, dan tidak permanen (bersifat sementara). Banyak penutur yang merasa kesulitan dalam

memperbaiki kesalahan berbahasa mereka. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali. Kesalahan berbahasa sering terjadi pada siswa ketika menulis karangan. Biasanya, kesalahan ini muncul dalam penggunaan berbagai aspek linguistik, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, serta ejaan yang digunakan (Simorangkir, 2023).

Terdapat 3 penelitian relevan dengan penelitian *Pertama*, penelitian dilakukan oleh Diyah Atiek Mustiawati. Dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa di RSMBPI 1 Jetis Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk: mengidentifikasi bagaimana interferensi bahasa Indonesia mempengaruhi penggunaan bahasa Inggris dalam tulisan siswa RSMPBI di Ponorogo, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi latar belakang interferensi bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa Inggris dalam tulisan mereka. *Kedua*, penelitian dilakukan oleh Any Budiarti. Dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia ke Dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah”. Penelitian ini menggambarkan manifestasi dan jenis interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris pada abstrak artikel dalam jurnal ilmiah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk interferensi, yaitu morfologis, sintaksis, dan semantik. Interferensi morfologis mencakup pengurangan fungsi morfem infleksi dalam pembentukan verba untuk orang ketiga tunggal, penambahan atau pengurangan fonem, dan penggunaan yang salah dari artikel. *Ketiga*, Penelitian dilakukan oleh Irma Diani, Wisma Yunita, dan Syafruddin. Dengan judul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu”. Hasil penelitian ini memperlihatkan sejumlah bentuk interferensi seperti bunyi vokal [ɔ] diucapkan menjadi [a] seperti pada kata what, bunyi vokal [ɔ:] diucapkan menjadi [u] seperti pada kata you, bunyi vokal [ɑ:] diucapkan menjadi [a] seperti pada kata pardon, dan seterusnya. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, ada dua yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar mengingat banyaknya fenomena yang muncul pada generasi Z akhir-akhir ini, salah satunya adalah fenomena bahasa Jaksel. Bahasa Jaksel merujuk kepada penggunaan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Awalnya, fenomena ini hanya terlihat

sebagai hal kecil, namun dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dan popularitas media sosial yang meluas, fenomena ini menjadi lebih besar. Saat ini, penggunaan bahasa Jaksel tersebar luas di berbagai tempat. Lebih memprihatinkan lagi, banyak orang yang menganggap fenomena ini menarik karena menggunakan bahasa asing, tanpa memperhatikan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menjelaskan interferensi bahasa Indonesia yang terjadi dalam video Tiktok @Nadiatilem.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memperoleh pemahaman tentang interferensi bahasa dalam konteks bahasa Indonesia. Menurut Moleong (2014), Penelitian kualitatif deskriptif mengacu pada proses pengumpulan data yang diterjemahkan secara langsung menjadi deskripsi atau gambaran menyeluruh tentang objek penelitian, baik berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari individu yang diamati atau perilaku yang dipelajari.

Menurut (Sugioyono 2016), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan di lingkungan alami, di mana peneliti memainkan peran utama sebagai alat untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian ini menghasilkan data berupa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia pada tuturan nadia tilem dalam video tiktok yang berjudul *Real Talk: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju daripada Indonesia?*

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada entitas tempat data dapat diperoleh. Oleh karena itu, untuk mengumpulkan data penelitian, diperlukan beberapa sumber yang bertindak sebagai subjek dari objek penelitian tersebut (Agung 2023). Adapun sumber data yang ditemukan dalam penelitian ini yakni 1) Interferensi fonologi. 2) Interferensi morfologi. 3) Interferensi sintaksis.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menyatakan, bahwa dalam video Tiktok @Nadiatilem yang berjudul “*Real Talk*: Kenapa Korea Selatan Lebih Maju daripada Indonesia?” terdapat interferensi bahasa Indonesia dalam bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Berikut pembahasannya

a. *Interferensi Fonologi*

Bunyi ujaran adalah komponen utama bahasa. Dalam bidang Fonologi, fokus utamanya adalah bunyi. Jadi, interferensi di bidang Fonologi adalah kesalahan-kesalahan yang terjadi di dalam ujaran seorang penutur. Data berikut menunjukkan beberapa contoh interferensi fonologi, termasuk penghilangan fonem dan perubahan bunyi fonem.

Data 1. “Kenapa Korea Selatan **tuh** bisa maju banget.”

Kalimat ini memperlihatkan adanya interferensi Fonologi dalam bahasa Indonesia. Karena ada pengurangan fonem /i/ di awal dan penambahan fonem /h/ di akhir kalimat, kata "tuh" bukanlah bentuk yang tepat dalam bahasa Indonesia. Kata “tuh” yang berkontribusi pada fenomena ini berasal dari kata “itu”. Kata tersebut telah dipengaruhi oleh bahasa alay, sehingga bentuknya berubah menjadi kata “tuh”.. Oleh karena itu, kata-kata yang dicetak tebal dalam video Tiktok @Nadiatilem menunjukkan bagaimana fonologi berinteraksi dengan bahasa Indonesia.

Data 2. “**Kalo** ada *brand skincare* atau *any product*, kalo ada bendera Korea Selatannya, itu secara nggak langsung dicap bagus oleh masyarakat.”

Kalimat di atas menggambarkan adanya proses interferensi bidang Fonologi yang terlihat pada penggunaan kata "kalo". Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata yang benar adalah "kalau". Namun, pada kata "kalo", terjadi perubahan fonem di mana fonem /a/ dan /u/ digantikan oleh fonem /o/. Perubahan ini tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. Interferensi fonologi semacam ini sering muncul akibat pengaruh dari ragam bahasa daerah, dalam hal ini ragam bahasa Betawi. Ragam bahasa Betawi cenderung menggunakan bentuk-bentuk kata yang lebih sederhana dan sering kali terjadi pemendekan atau perubahan bunyi pada kata-kata tertentu. Oleh karena itu, meskipun "kalo" sering digunakan

dalam percakapan sehari-hari, terutama di wilayah yang dipengaruhi oleh bahasa Betawi, penggunaan kata tersebut tidak tepat dalam konteks bahasa Indonesia yang formal dan baku.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi terjadi ketika bentuk-bentuk morfologi dari bahasa B1 dan B2 dicampur. Data dari analisis ini dapat dibagi menjadi enam kategori: pertama, kosakata bahasa Inggris; kedua, kosakata bahasa Inggris yang diberi imbuhan bahasa Indonesia; ketiga, kata serapan dari bahasa Inggris; keempat, kata serapan yang tidak tepat dari bahasa Inggris; kelima, kata nonbaku dalam bahasa Indonesia; dan keenam, kata-kata yang tidak berasal dari bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Data 1. "Sering diejek dan **dikatain** oleh banyak orang."

Dalam kalimat tersebut, terjadi interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang terlihat dari penggunaan kata "dikatain". Penggunaan ini sebenarnya tidak sesuai dengan bahasa Indonesia baku, di mana bentuk yang benar seharusnya adalah "dikatakan". Interferensi morfologi terjadi ketika struktur kata mengalami perubahan karena pengaruh bahasa lain atau dialek. Dalam kasus ini, kata "dikatain" dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Bahasa Betawi cenderung menggunakan bentuk kata yang lebih sederhana dan sering kali mengalami pemendekan atau perubahan morfologis pada kata-kata tertentu. Meskipun "dikatain" mungkin lazim digunakan dalam percakapan sehari-hari di wilayah yang dipengaruhi oleh bahasa Betawi, penggunaannya tidak sesuai dalam konteks bahasa Indonesia formal dan baku.

Data 2. "Dulu, *series* drakornya mereka tuh alay, produksinya jelek, *style* sama *culture fashion*-nya itu kayak **nggak** jelas."

Kalimat di atas adalah contoh interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang terlihat dari penggunaan kata "nggak". Kata ini tidak seharusnya digunakan dalam bahasa Indonesia baku, karena bentuk yang benar adalah "tidak". Interferensi morfologi terjadi ketika bentuk kata dalam suatu bahasa berubah karena pengaruh bahasa atau dialek lain. Dalam kasus ini, kata "nggak" dipengaruhi oleh

bahasa Betawi. Bahasa Betawi sering menggunakan bentuk kata yang lebih ringkas dan mengalami perubahan pada fonem atau morfem tertentu.

Data 3. “Sekarang malah ***disegan-segani***.”

Kalimat di atas adalah contoh interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang terlihat dalam penggunaan kata “disegan-segani”. Kata ini merupakan salah satu contoh bentuk reduplikasi atau pengulangan unsur kata. Namun, penggunaannya kurang tepat. Dalam bahasa Indonesia baku, bentuk yang benar untuk menyatakan secara pasif adalah “disebut-sebut” bukan “disegan-segani”. Penggunaan “disegan-segani” menunjukkan adanya campur aduk morfologi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga dapat dianggap sebagai interferensi morfologi.

Data 4. “***Kenapa*** Korea Selatan tuh bisa maju banget.”

Kalimat di atas adalah contoh interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang dapat diamati dari penggunaan kata “kenapa”. Kata ini sebaiknya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia baku, karena bentuk yang benar adalah “mengapa”. Interferensi morfologi terjadi ketika ada perubahan dalam bentuk kata yang dipengaruhi oleh penggunaan ragam bahasa atau dialek tertentu. Dalam kasus ini, kata “kenapa” merupakan hasil dari pengaruh ragam bahasa sehari-hari yang mungkin lebih lazim digunakan di beberapa daerah atau dalam percakapan informal. Secara resmi, dalam bahasa Indonesia baku, kata yang tepat untuk menyatakan pertanyaan mengapa adalah “mengapa”. Penggunaan “kenapa” alih-alih “mengapa” menunjukkan adanya variasi dalam penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan regional. Meskipun sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, penting untuk membedakan penggunaan kata sesuai dengan norma bahasa Indonesia yang baku untuk situasi formal atau tulisan resmi.

Data 5. “*I think it’s very smart move for the government* untuk ***ngebiayain*** mahasiswa *at that time* ke sekolah kreatif, *branding, creative prodaction, and all that.*”

Kalimat tersebut menunjukkan adanya interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang tercermin dari penggunaan kata “ngebiayain”. Penggunaan kata ini sebaiknya dihindari dalam bahasa Indonesia baku, karena bentuk yang benar adalah “membiayakan”.

Interferensi morfologi terjadi ketika bentuk kata dalam suatu bahasa dipengaruhi oleh elemen dari bahasa lain atau dialek, yang mengakibatkan perubahan dalam struktur kata. Dalam hal ini, kata "ngebiayain" dipengaruhi oleh ragam bahasa Betawi. Ragam bahasa Betawi sering kali menggunakan bentuk kata yang lebih sederhana atau berbeda dari bahasa Indonesia baku, seperti menambahkan awalan "nge-" dan akhiran "-in" pada kata kerja.

Penggunaan "ngebiayain" menunjukkan pengaruh bahasa Betawi dalam pembentukan kata, yang tidak sesuai dengan aturan morfologi bahasa Indonesia yang baku. Untuk menjaga konsistensi dan ketepatan bahasa, disarankan menggunakan kata "membiayakan", yang merupakan bentuk yang benar dan diterima dalam bahasa Indonesia baku.

Data 6. "And *at that time*, 60% murid di sana itu adalah orang Korea yang **di-fund** oleh *governmentnya*."

Kalimat di atas adalah contoh interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang terlihat dari penggunaan kata "difund". Kata ini termasuk dalam interferensi morfologi karena menggabungkan kosakata bahasa Inggris dengan imbuhan bahasa Indonesia, yaitu imbuhan "di". Kata "fund" dalam bahasa Inggris berarti dana atau pembiayaan. Dengan penambahan imbuhan "di", kata ini diubah menjadi "didanai" dalam bahasa Indonesia.

Jadi, makna dari kalimat tersebut adalah bahwa 60% orang Korea di sana mendapatkan pembiayaan atau dana sekolahnya dari pemerintah Korea Selatan. Penggunaan kata "difund" menunjukkan adanya campur kode atau pilihan kata yang mencerminkan pengaruh dari kedua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dalam situasi komunikasi tertentu.

Selain itu, kalimat tersebut juga mencerminkan fenomena campur kode dalam sociolinguistik, di mana penutur menggunakan unsur-unsur dari berbagai bahasa atau ragam bahasa dalam percakapan mereka. Terdapat latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi cara berbicara penutur tersebut, yang dapat memengaruhi pilihan kosakata dan struktur kalimat yang digunakan dalam konteks percakapan.

Data 7. "*But hey, once again*, ini tuh **cuman** opini gua."

Kalimat tersebut menunjukkan adanya interferensi morfologi dalam bahasa Indonesia, yang tercermin dari penggunaan kata "cuman". Penggunaan kata ini sebaiknya dihindari dalam bahasa Indonesia baku, karena bentuk yang benar adalah "cuma". Meskipun artinya sama-sama merujuk pada kata "hanya", akan tetapi kata "cuman" adalah bentuk tidak baku dari kata "cuma". Salah satu karakteristik interferensi morfologi adalah penggunaan kata tidak baku. Oleh karena itu, kata "cuman" pada kalimat tersebut merupakan salah satu contoh interferensi morfologi.

c. Interferensi Sintaksis

Selain dalam bidang Fonologi dan Morfologi, interferensi juga dapat terlihat dalam bidang Sintaksis. Ini dapat dilihat pada tingkat struktur kalimat, yang mencakup penggunaan kata-kata, frasa, dan klausa.

Data 1. "*Disclaimer, ini tuh purely opini gua, but i feel like this is a really interesting perspective that we should talk about.*"

Pada penjelasan sebelumnya, telah dijelaskan bahwa interferensi dalam bidang Sintaksis dapat dilihat pada tingkat struktur kalimat, yakni kata, frasa, dan klausa. Dalam kalimat di atas, penutur mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam struktur kalimat klausa. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam bahasa Indonesia karena kosakata "*Disclaimer*" dan "*purely*" serta klausa "*But I feel like this is a really interesting perspective that we should talk about*" dipengaruhi oleh ragam bahasa Inggris.

Pemakaian klausa tersebut dalam bahasa Indonesia tidak sesuai dengan aturan sintaksis yang benar. Hal ini terjadi karena pengaruh atau interferensi dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Interferensi sintaksis terjadi ketika pemakaian struktur kalimat, frasa, atau kata-kata dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lainnya. Dalam hal ini, penggunaan kosakata dan klausa tersebut dalam konteks bahasa Indonesia merupakan contoh interferensi sintaksis.

Data 2. "Dulu tuh, **gua** kira tuh, gara-gara...."

Dalam kalimat di atas, penggunaan kata "gua" menunjukkan adanya gangguan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Kata ini seharusnya dihindari dalam bahasa Indonesia baku karena dipengaruhi oleh gaya bahasa gaul. Kata "gua"

menunjukkan interferensi sintaksis dalam bahasa Indonesia, sebab bentuk yang benar adalah "saya". Tidak ada aturan sintaksis yang tepat untuk menggunakan kata "gua" dalam konteks bahasa Indonesia baku, karena kata ini adalah pengucapan yang dipengaruhi oleh bahasa gaul dan berarti "saya".

Interferensi sintaksis terjadi ketika penggunaan kata, frasa, atau struktur kalimat dalam bahasa kedua dipengaruhi oleh bahasa pertama atau bahasa lain. Sebagai contoh, penggunaan kata "gua" sebagai pengganti "saya" tidak umum dalam bahasa resmi. Disarankan untuk menggunakan kata "saya", yang lebih umum dan sesuai dengan bahasa Indonesia standar, untuk menjaga konsistensi dan keakuratan bahasa. Hal ini membantu mengurangi gangguan pada struktur sintaksis dan memastikan penggunaan bahasa yang benar sesuai dengan aturan sintaksis dalam bahasa Indonesia.

Penting untuk terus berlatih dan memahami aturan sintaksis bahasa yang dipelajari. Dengan latihan yang konsisten dan penggunaan bahasa yang tepat, interferensi sintaksis dapat dikurangi, sehingga kemampuan berbicara dalam bahasa kedua akan meningkat.

D. Simpulan

Menurut penelitian, interferensi masih terus terjadi di kalangan masyarakat. Salah satu contohnya yakni pada video Tiktok @Nadiatilem yang berjudul "Real Talk: Kenapa Korea Selatan lebih maju daripada Indonesia?". Dari video tersebut, telah ditemukan tiga bentuk interferensi, yaitu interferensi fonologi, interferensi morfologi, dan interferensi sintaksis. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap orang untuk berbicara dengan benar, menggunakan ejaan dan tata bahasa yang tepat, guna mengurangi gangguan dalam ucapan mereka. Meskipun menghilangkan interferensi sepenuhnya sulit, hal ini dapat diminimalkan dengan melatih penggunaan bahasa yang baik. Interferensi, yaitu pengaruh bahasa atau dialek lain yang menyebabkan penyimpangan dari norma bahasa baku, sering terjadi dalam percakapan sehari-hari, terutama di masyarakat yang multibahasa. Untuk mengurangi interferensi, penting bagi individu untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang benar, baik dari segi ejaan maupun tata bahasa.

Pembiasaan dalam berbahasa yang baik memerlukan kesadaran akan aturan-aturan bahasa yang tepat dan konsistensi dalam penerapannya. Dengan latihan yang berkelanjutan dan kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa yang benar, masyarakat dapat meningkatkan ketepatan berbahasa mereka dan mengurangi interferensi yang mungkin terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Nugroho dkk. 2023. "Analisis UKBI (Uji Kemahiran Bahasa Indonesia) Pada Siswa SMA Negeri 5 Lubuklinggau." *Silampari Bisa: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Daerah dan Asing* 6(2): 4.
- Agustia, Km Tri Sutrisna. 2017. "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Pemakaian Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama." *Litera Jurnal Bahasa dan Sastra* 3(1).
- B.T Simorangkir, Samuel dkk. 2023. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Budiarti, Any. 2017. "Interferensi Bahasa Indonesia Ke Dalam Bahasa Inggris Pada Abstrak Jurnal Ilmiah." *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Cahyani, Melina Ikbar Dkk. 2021. "Interferensi Bahasa Inggris Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Remaja Di Twitter Dan Instagram." *SEMDIKJAR : Seminar Nasional Pendidikan dan Pengajaran* 4.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darwis, Nirwana & Hasriati Nur. 2021. "Pengaruh Interferensi Bahasa Terhadap Cara Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 15(2).
- Diani, Irma. 2019. "Interferensi Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu." *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*.
- Firmansyah, Muhammad Arif. 2021. "Interferensi Dan Integrasi Bahasa: Kajian Sosiolinguistik." *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya* 8(1).
- Komariah, Siti. S. Pd. 2008. *Interferensi Bahasa Inggris Dalam Bahasa Indonesia Pada Surat Kabar Di Surabaya*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2013. "Interferensi Bahasa Indonesia Kedalam Pemakaian Bahasa Inggris Wacana Tulis Siswa Di RSMPBI 1 Jetis Ponorogo." *Repository Muhammadiyah University Of Ponorogo*.
- Nurhana, Gita dkk. 2020. "Interferensi Bahasa Indonesia Pada Acara 'My Trip My Adventure' Di Trans TV Edisi Bulan Maret Tahun 2019 (Kajian Sosiolinguistik)." *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(no.1).
- Nyoman, Mandia. 2014. "Interferensi Bahasa Asing Dalam Jurnal Logic Politeknik Negeri Bali" *Soshum: Jurnal Sosial Dan Humaniora*." *Soshum: Jurnal Sosial dan Humaniora* vol.4(2): 79.

- Ramelti, Damayanti & Tena. 2023. "Interferensi Bahasa Indonesia Pada Video Vlog Ayu Ting-Ting Berkunjung Ke Bebek Carok." *Journal Of Language Education, Linguistics and Culture* 3(2): 153.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yendra. S.S. M.Hum. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deepublish publisher.